

ARSITEKTUR KOLONIAL BALI UTARA PERPADUAN UNSUR ARSITEKTUR KLASIK EROPA DENGAN BUDAYA LOKAL

Made Geria

Abstrak

The characteristic of Colonial Building in Indonesia is the style of Clasic European building which was brought by European people to their colonies includes Indonesia. Concerning its development in each colony, this clasic architecture mixed and assimilated with local culture and was adapted with the condition of nature and people in that area. The colonial buildings in Bali do not just adopt the style of European building but also combinated with local architecture. These Colonial buildings unite the present life of our country with its history and give contribution to the development of tourist destination with special interest.

Keyword : *The combination of Clasic European culture and local culture*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang penelitian

Berbicara tentang arsitektur suatu bangunan, keberadaannya tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan suatu daerah, misalnya pengaruh lingkungan fisik yaitu keadaan alam dan lingkungan sosial yakni hubungan antar masyarakat maupun lingkungan budaya seperti kepercayaan maupun tradisi yang dianut dan diyakini masyarakat. Unsur-unsur ini menjadi bahan kajian apabila mempelajari keberadaan bangunan kolonial di Bali Utara. Singaraja pernah dikenal sebagai ibukota Sunda Kecil. Sebagai ibukota wilayah Sunda kecil, pengelolaan tata ruang kota Singaraja telah dilengkapi dengan

sejumlah fasilitas, antara lain jalan perkotaan yang dibuat lebar, pembangunan pelabuhan, gedung perkantoran, sekolah serta rumah jabatan pegawai pemerintahan pada masa itu. Dipilihnya kota Singaraja ini tentunya karena secara historis Buleleng sudah dikenal sejak masa lalu, seperti keberadaan sejumlah pelabuhan kuno yang sudah diketahui Belanda dan sangat menunjang bagi Belanda dalam mengembangkan hegemoni di Bali. Keberadaan unsur budaya luar di Bali bukan merupakan hal yang baru bagi daerah Buleleng, karena jauh sebelumnya pada awal abad masehi diduga Bali utara sudah berperan mengadakan hubungan dagang dengan Cina maupun India. Hubungan ini menimbulkan sehingga munculnya unsur budaya baru yang mempengaruhi budaya lokal sehingga terjadinya sinkritisme budaya. Perpaduan budaya ini tampak dari berbagai unsur budaya seperti kesenian, kerajinan tangan dan sebagainya. Termasuk perpaduan unsur dari keberadaan seni bangunan. Demikian juga masuknya pengaruh Eropa khususnya pada masa kolonial ke Bali juga membawa pengaruh terhadap perkembangan arsitektur di Bali. Pengaruh kolonial memberi sentuhan terhadap gaya arsitektur pada masa penjajahan, terhadap bangunan rumah, sekolah, bangunan keagamaan maupun bangunan pelabuhan.

Bila diperhatikan sejumlah produk budaya yang diwariskan oleh para undagi dan seniman bali, tidak seluruhnya hasil karya lokal namun sebagian diadopsi dari budaya luar. Seperti ragam hias bangunan Bali yang istilah lokal dikenal dengan "pepatran", motif ukiran mendapat pengaruh luar yang umumnya dikenal dengan sebutan patra cina, patra mesir dan patra welandia yang dibawa para saudagar maupun kolonial ke Bali. Perlu dicermati bahwa tidak semua pengaruh budaya luar ditiru seutuhnya oleh pengrajin atau undagi, namun unsur-unsur lokal tetap menjadi acuannya. Begitu pula arsitek asing tidak sepenuhnya membawa ide dari luar namun juga disesuaikan dengan alam lingkungan maupun budaya lokal. Hal ini perlu dicermati lagi aspek mana saja yang masih tetap dipertahankan dan bagian yang mana diharmonisasikan dengan unsur luar. Hal ini akan dapat dicermati dari sejumlah data yang kita pelajari di lapangan, apalagi Kota Singaraja masih menyisakan sejumlah bangunan kolonial dari bermacam jenis bangunan antara lain perkantoran, gereja, perumahan, sekolah dan bangunan pabean.

1.2 Permasalahan

Ada dua hal yang perlu menjadi kajian dalam pembahasan ini apabila kita ingin mengetahui lebih komprehensif keberadaan bangunan kolonial di Bali. Pertama, bagaimana sejarah keberadaan arsitektur bangunan kolonial di Bali. Kedua, dengan adanya pengaruh luar terhadap arsitektur lokal, apakah muatan luar itu sepenuhnya dimanfaatkan atau kedua unsur budaya bidang arsitektur tersebut dipadukan secara harmonis.

1.3 Tujuan dan sasaran

Tujuan dari pembahasan tulisan ini ialah untuk mengetahui keberadaan bangunan kolonial di Bali, khususnya mengenai sejarah bangunan tersebut maupun secara fisik mengetahui adanya pengaruh gaya arsitektur Eropa klasik terhadap arsitektur bangunan Bali. Sasaran kegiatan ini juga untuk mendokumentasi serta mengidentifikasi sejumlah bangunan kolonial yang ada di Bali Utara. Penulis membatasi dalam pengambilan sampel bangunan yang dipilih memang benar secara konstruksi masih asli dan belum pernah dipugar.

1.4 Keluaran

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data tentang keberadaan arsitektur di Bali dan dapat menjadi acuan dalam penulisan arsitektur Bali untuk kepentingan pendidikan maupun penyusunan sejarah Bali khususnya sejarah arsitektur. Kedua, pendataan bangunan ini dapat dijadikan masukan dalam penataan kawasan wisata minat khusus di Bali Utara, khususnya pembangunan destinasi wisata bangunan Kolonial di Bali Utara.

1.5 Metoda

Pada penulisan ini dipergunakan sejumlah metoda. Pertama, metoda observasi mengadakan kunjungan langsung ke lokasi serta mendeskripsi sejumlah temuan dengan tetap mengacu pada parameter yang ditetapkan antara lain; bangunan tersebut dibuat pada masa pendudukan kolonial, bangunan memiliki gaya dan motif bangunan kolonial (klasik Eropa) dengan ciri-ciri yang lebih spesifik, bangunan tersebut secara konstruksi belum pernah dipugar. Kedua, metoda wawancara, menggali informasi dengan nara sumber yang

mengetahui keberadaan bangunan-bangunan tersebut. Lebih efektif menggunakan format wawancara terpimpin. Ketiga, metoda komparatif, mengidentifikasi data dengan cara mengadakan perbandingan dengan bangunan kolonial lainnya yang sezaman.

II. BANGUNAN KOLONIAL DI KABUPATEN BULELENG

2.1 Tinjauan Umum Arsitektur Bangunan Kolonial

Sebelum membahas tentang bangunan kolonial perlu diketahui dulu pengertian arsitektur. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi sejarah. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk didalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur dan menyangkut pula dekorasi dan keindahan. Dari batasan itu dapat diketahui arsitektur sudah ada sejak manusia ada di bumi ini melindungi diri dari alam dan gangguan makhluk hidup lainnya. Sejak itu hingga sekarang arsitektur berkembang sejalan dengan peradaban manusia. Berbicara tentang arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia tidak terlepas dari unsur-unsur arsitektur Eropa klasik. Menurut Fletcher dalam bukunya berjudul *A History of Architecture* membagi sejarah perkembangan arsitektur secara garis besar dalam kawasan Timur Tengah, Eropa Mediterania dan Rusia. Kawasan di luar Eropa dibagi dalam Afrika, Amerika, Cina, Jepang, Asia Selatan dan Asia Tenggara (Yulianto Sumalyo, 20003 :1) Selain itu pembagian sejarah arsitektur juga berdasarkan pada perkembangan budaya terlihat antara lain dari adanya pembagian perioda pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial. Yang dimaksud dengan masa pra kolonial adalah masa sebelum pengaruh Eropa menyebar. Kolonialisme timbul karena ditemukannya sistem transportasi laut dan teknologi lebih maju dari masa sebelumnya, sehingga orang-orang Eropa dapat mencapai dan menguasai daerah lain diseluruh dunia. Keberadaan bangunan kolonial di Indonesia hampir ada di seluruh wilayah seperti Bandung, Jakarta, Semarang, Surabaya.

2.2 Sejarah perkembangan bangunan kolonial di Singaraja

Perkembangan bangunan kolonial di Singaraja tidak terlepas dari pengaruh koloni eropa yang mempengaruhi wilayah ini. Hal ini dapat diketahui

dari perjalanan sejarah hubungan antara raja-raja Buleleng dengan kaum kolonial. Seperti yang ditulis dalam sejarah bahwa Buleleng merupakan wilayah yang strategis untuk dikembangkan.

Sir John Stafford Raffles seorang sejarawan dan budayawan Inggris yang pernah menjabat Gubernur Jendral di Jawa (1811), sangat kagum dengan budaya Jawa dan akhirnya jatuh cinta pada Bali. Namun harapan untuk “menggarap” Bali (dan Indonesia) gagal karena pemerintahnya tidak mau berselisih dengan Belanda. Beliau ingin membangun kota Singapura di Buleleng, namun raja Buleleng tidak sepakat. Kecewa di Bali (Indonesia) beliau mengembangkan kota (pelabuhan) Singapura tahun 1819. Sedangkan di Buleleng berkembang kota yang bernama Singaraja bukan Singapura (Irfan Anshory, 2007)

Bill Dalton, Bali Handbook. During the Napoleonic Wars, when the East Indies were occupied briefly by the English, a British military mission was sent to Bali. Sir Stamford Raffles, who would establish the colony of Singapore in 1819, visited Bali in 1814. Rumors circulated the English were about to take possession of Bali, intent on building a second Singapore. The Dutch, believing the English sought to obtain control over the archipelago's rice trade, began their own colonial adventure in Bali.

Sir Stamford Raffles, seorang warga Inggris jatuh cinta terhadap Bali, baik alam dan budayanya setelah sempat mengunjungi pulau mungil ini di tahun 1811. Setelah itu beliau datang lagi ke Buleleng ingin bekerjasama dengan I Gusti Gde Karang untuk membangun kota pelabuhan dengan nama Singapura. Raffles tergiur melihat ramainya pelabuhan Buleleng dengan lokasi yang dilihatnya sangat strategis di antara kepulauan Nusantara. Memang Buleleng zaman itu sedang jayanya dari hasil monopoli candu dan penjualan budak. Raja Buleleng I Gusti Gde Karang rupanya tertarik dengan rencana Raffles. Namun tidak bisa dilaksanakan, karena Raffles sendiri sangat menentang penjualan budak yang selama ini terus dilaksanakan oleh raja I Gusti Gde Karang. Diantara cinta dan dendam, tahun 1814 pihaknya membawa kapal perang Inggris ke Buleleng, namun tidak terjadi pertempuran, karena disebutkan tahun 1815 terjadi musibah bencana alam di Buleleng.

Pembangunan Puri Singaraja yang telah dirintis oleh Raja Panji Sakti, dilanjutkan oleh I Gusti Agung Paang, asal Karangasem, yang memerintah

sejak 1818 sampai 1829.(Babad Buleleng, Prof. Worsley). Kekuasaan I Gusti Agung Paang berakhir setelah pasukan perang kolonial Belanda menghancurkan benteng pertahanan Buleleng di Jagaraga pada tahun 1849. Dengan berkuasanya pemerintah kolonial / asing di Buleleng, sebagai pemerintahan yang masih dalam proses konsolidasi, maka dapat dibayangkan, suatu proses yang rumit berlangsung. Kendati demikian pembangunan fasilitas mulai dilakukan seperti pabean Buleleng, jalan raya yang dibuat lebar, rumah rumah dibangun untuk kalangan kompeni, termasuk bangunan Puri pada waktu itu dipengaruhi oleh style bangunan kolonial seperti pada bangunan Puri Sukasada yang dibangun tahun 1898

2.3 Arsitektur bangunan kolonial di Singaraja

Di kota Singaraja, jika ditelusuri, akan bisa ditemui adanya sejumlah peninggalan arsitektur tempo doeloe, yang lazim dikenal dengan arsitektur kolonial Belanda. Keberadaan pengaruh budaya barat khususnya seni bangunan sudah dimulai akhir abad XIX. Sesudah tahun 1882 yaitu sejak mulainya Kota Singaraja ditetapkan sebagai ibukota keresidenan Bali dan Lombok, sejak itu pemerintahan Belanda berangsur-angsur mendirikan kantor-kantor administrasi di kota Singaraja. Disamping kantor pemerintah, pada tahun 1875 di Singaraja mulai didirikan gedung Sekolah Dasar yang pertama di Bali(PPPKD,1978:114) rumah tinggal, gereja, dll. Sebagai cikal bakal ibukota "Sunda kecil" waktu dulu, ternyata menyimpan "kekayaan" arsitektur kolonial Belanda, yang jarang dijumpai pada kota-kota kabupaten lain di Bali. Arsitektur kolonial ini bisa dijumpai di lingkungan Sukasada, Liligundi, di Jl. Ngurah Rai, Jl. Gajah Mada, pelabuhan Buleleng, Jl. Surapati, dll. Beberapa peninggalan arsitektur kolonial ini masih nampak bertahan dan utuh, namun tak sedikit yang sudah mengalami perubahan bentuk, atau menggunakan material berbeda dari keadaannya semula. Mengamati kenyataan ini, mungkin perlu diupayakan suatu konservasi arsitektur kolonial Belanda di Singaraja. Geliat arsitektur kolonial di kota ini seakan mengusung citra berkelanjutan, yang digayuti kenangan masa silam. Tentu lebih bijak sekiranya masyarakat turut berperan, memahami, menjaga dan menghargai keberadaan arsitektur peninggalan bersejarah, yang selain masih bisa digunakan seara fungsional, juga kental dengan makna dan nilai historis.

Peninggalan karya arsitektur kolonial Belanda merupakan salah satu rekaman sejarah dalam bentuk nyata yang membersitikan keberlanjutan peri kehidupan masyarakat pada masa lalu hingga kini, sekaligus sebagai bukti sejarah yang bisa dikenang oleh anak cucu tentang kandungan segi-segi historisnya. Sebab di era globalisasi saat ini, dalam laju perkembangan teknologi dan informasi yang serba canggih, cepat dan beragam, keberadaan bangunan bersejarah kolonial Belanda turut memberikan keunikan dan otentisitas tersendiri di dalam sebuah kota. Generasi berikutnya tentu membutuhkan “ruang” dan peluang untuk bisa melihat, menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah serta kekayaan kultur di masa lalu. Pelestarian arsitektur kolonial di sini tentunya turut memperkaya khasanah wajah lingkungan kota Singaraja. Mewujudkan karya arsitektur yang proporsional, holistik, baik dan mantap sekarang maupun di era mendatang, salah satu persyaratan utamanya adalah “hubungan dengan masa lampau”. Banyak karya arsitektur bermutu belajar dari arsitektur terdahulu, yang dapat memberikan inspirasi kepada para arsitek di dalam mengembangkan kreativitasnya (Suardana,2003)

Tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia dan Bali umumnya, serta kota Singaraja khususnya pernah mengalami pengaruh occidental (Barat) di zaman penjajahan Belanda dahulu, dalam berbagai aspek kehidupan. Ikhwal tersebut dapat diamati dari keberadaan arsitektur kolonial di kota ini. Kendati demikian, para perancang arsitektur kolonial pada masa itu kerap memadukan konsep lokal tradisional dalam merancang arsitekturnya. Contohnya, Puri Kanganin-Buleleng yang wujud tampilannya menunjukkan hasil dari pertautan konsep tersebut.

Sejalan dengan itu, eksistensi arsitektur peninggalan kolonial Belanda bersejarah ini dapat mencerminkan kisah historis tentang tatacara hidup, serta peradaban komunitas masyarakatnya ketika itu. Adanya akulturasi dalam arsitektur antara penjajah dan kultur Bali, menyebabkan arsitektur kolonial di sini memiliki tampilan yang cukup “simpatik” beradaptasi di tengah-tengah lingkungan, dan arsitektur Bali masa kini.

Bagaimana dengan elemen pembentuk arsitekturalnya? Elemen-elemen konstruksi bangunan kolonial ini masih dipengaruhi bentuk-bentuk yang simetris, lengkungan, atau komponen klasik lainnya, serta memiliki halaman

yang luas. Sebagai contoh, sebuah rumah kolonial Belanda milik Teodurus Marijankoop di kawasan Jl. Gajah Mada yang dibangun pada tahun 1914, berdiri di atas tanah seluas 16 are. Rumah ini masih dalam keadaan asli, belum mengalami perubahan, baik dari struktur konstruksi, bahan, maupun bentuknya. Denah bangunan induk berbentuk simetris dan terhadap bangunan “servis” di sebelahnya, dihubungkan oleh koridor/selasar. Bangunan induk bagian depan memiliki semacam porch, berfungsi sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam. Pilaster (sejenis kolom/pilar, bagian dari bangunan untuk memperkuat dindingnya), finishing bermotif alur cekung vertikal, dikombinasi garis horizontal pada bagian bawah dan cornice atas. Memiliki kusen pintu dan jendela yang tinggi berdaun krepyak, bercat warna hijau daun. Pada bagian atas, menyatu dengan kusen pintu, terdapat oculus — jendela atau lubang ventilasi, kombinasi persegi dan bentuk lingkaran. Bentuk geometris lengkungan parabola model Gothik hanya ditemukan pada bidang datar vertikal bagian depan porch, dan di sisi kiri-kanan bagian bawahnya (menempel pada tiang) dirajut oleh alur-alur silang diagonal yang terbuat dari kayu.

Dari porch — melalui pintu utama, sebelum memasuki kamar-kamar tidur dan ruang keluarga, terlebih dahulu melalui sebuah lorong sepanjang 4,50 meter dengan lebar 1,80 meter. Semua pintu maupun jendela pada bangunan induk memiliki dua daun berkrepyak. Berbeda dengan bangunan “servis” seperti dapur, gudang, ruang makan, kamar mandi dan wc, masing-masing hanya memiliki satu daun pintu. Bahan atap dari genting, dan pada ujung atap induk ada bagian-bagian atap berbentuk segitiga, memiliki ornamen menyerupai motif gable (bentuk segitiga atau bentuk lainnya mengikuti konstruksi atap) yang ada pada bangunan Eropa.

Ada lagi arsitektur rumah kolonial di Jl. Surapati. Di sini, bentuk maupun gaya yang ditampilkannya agak berbeda dengan rumah kolonial yang telah disebutkan tadi. Rumah ini berukuran besar, memiliki kemiringan atap genting yang curam serta tak simetris. Beranda depan terbuka, sebagai ruang terima tamu, yang tak memiliki ruang peralihan (porch). Ruang tamu ini memiliki luvel pada bagian depan atas, memiliki ketebalan dinding “satu bata” (sekitar 30 cm). Menurut pemiliknya, bangunan ini sudah berusia 55 tahun lebih, dan belum pernah dipugar, kecuali pergantian genting yang rusak/pecah, serta pengecatan/pelaburan. Pada rumah ini pun terdapat koridor beratap sebagai penghubung antara bangunan induk dengan bangunan di sebelahnya.

Ada satu sisi yang berbeda keadaannya dalam arsitektur kolonial yang terdapat di Pelabuhan (Pabean) Buleleng. Di sini kondisi arsitektur kolonialnya seperti kurang terawat, dan berkesan tersembunyi. Dengan keadaan yang demikian, sepatutnya perlu dilakukan revitalisasi sehingga bisa digunakan kembali, kendatipun fungsinya berbeda dari keadaan sebelumnya. Beberapa unit bangunan perkantoran yang terletak di pelabuhan ini memiliki bentuk yang berbeda. Sebuah blok bangunan induk memiliki konsol atap mengelilingi bangunannya. Kolom bagian depan berbentuk silindris, mirip order ionic (dalam arsitektur Yunani) dengan entablature dan detail-detail hiasan architrave sangat sederhana bergaris horizontal.

Pada bangunan lain yang ada di sebelahnya, paling dekat dengan pantai, juga bangunan kantor pelabuhan beratap pelana. Memiliki ukuran jendela yang tak terlalu besar, dan pada dinding atasnya memiliki oculus berbentuk lingkaran berdiameter 20 cm. Kondisinya juga tak terawat, khususnya terlihat pada bagian plafon dan beberapa bagian rangkanya yang sudah runtuh. Namun ada juga sisi lain yang memberi nuansa yang khas dari segi tampilannya. Di belakang (sebelah selatan) kedua bangunan tadi, ada sebuah arsitektur kong tjo atau kelenteng — dinamakan tempat ibadat Tri Dharma “Ling Gwan Kiong”. Dalam rancangan ini, konsep dan fisik arsitekturnya terlihat sangat signifikan dengan konsep ruang sebagai tempat peribadatan, dan didominasi unsur-unsur rancangan dalam kandungan filosofi tradisi Cina (etnis Tionghoa), dengan sangat sedikit menggunakan ornamen dari pengaruh kolonial. Arsitektur kelenteng ini biasanya banyak dikunjungi jemaat kalangan Tionghoa saat merayakan hari raya Tionghoa, seperti Tahun Baru Imlek, King Thie Kong, Cap Go Meh, dll.

Tempat lainnya, beberapa arsitektur rumah kolonial di jalan Ngurah Rai terlihat masih bertahan dan terawat. Konstruksi dan elemen-elemen bangunannya masih nampak asli. Bangunan yang posisinya berada di sebelah timur jalan, berdiri di atas tanah berkontur tinggi, dengan halaman yang luas dan tanaman yang rimbun. Bentuk fisik bangunan induk juga simetris, dengan bagian tengah menonjol ke luar. Sedangkan yang berdiri di sebelah barat jalan, berdiri di atas tanah datar yang hampir sama dengan ketinggian jalan .

III. PEMBAHASAN

Wilayah Buleleng sudah dikenal sebagai kawasan perdagangan yang telah diperhitungkan sejak masa Bali kuno. Kedatangan kolonial Belanda ke Bali secara tidak langsung memanfaatkan pantai utara sebagai pelabuhan untuk kepentingan perdagangan maupun politik. Bali utara merupakan kawasan yang strategis dimanfaatkan oleh kolonial Belanda dalam pengembangan hegemoni di segala bidang, baik perdagangan maupun politik. Dengan menguasai wilayah ini, Belanda dapat bercokol di daerah ini dalam waktu yang lama. Kendati mendapat perlawanan dari kerajaan Buleleng. Keberadaan kolonial Belanda membawa pengaruh di segala bidang khususnya dalam pendirian bangunan serta prasarana yang menunjang aktivitas seperti bangunan perkantoran sekolah, gudang dan pelabuhan.

Secara morfologi bangunan-bangunan Belanda mempunyai bentuk kokoh dan tinggi sebagai cermin dari kekuatan kekuasaan Belanda. Disamping



Gb. Bangunan Gudang, Pabean Singaraja

dipertimbangkan kekuatan konstruksi, bangunan ini disesuaikan dengan lingkungan daerah tropis yang lebih mengutamakan sirkulasi udara yang bagus (Heinz Frick, 1986). Memperhatikan bentuk bangunan menurut Fletcher dalam bukunya "A history of architecture on the comparative method" dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain pengaruh

keadaan fisik lingkungan, pengaruh peradaban dan pengaruh latar belakang sejarah dan kebudayaan (Irawan Maryono, 1982 : 93). Berdasarkan hal tersebut sehingga masing-masing jenis bangunan mempunyai perbedaan bentuk ukuran yang disesuaikan pula dengan latar belakang budaya maupun fungsinya. Seperti bangunan gudang di Pabean ruangan dibuat tinggi dan lapang ruangan bagian dalamnya berbeda dengan rumah hunian Teodoris dan Bu Gedong yang polanya

dibuat bentuk L dilengkapi koridor penghubung ke ruang servis. Arah hadap bangunan rumah tidak menjadi pertimbangan yang prinsipil, kecuali dalam penempatan ruang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, seperti bangunan SMP 1 Singaraja, dimana posisi ruangan kelas menghadap ke barat. Hal ini mungkin dengan pertimbangan arah terbitnya matahari, apabila arah berlawanan dengan sinar matahari maka akan terjadi pantulan sinar yang mengganggu pandangan

Bangunan kolonial umumnya terlihat kokoh karena secara kekuatan konstruksi sangat diutamakan terutama penggunaan material dasar seperti bata yang dipasang melintang (satu batu) serta penggunaan kayu yang terpilih. Konstruksi atap menggunakan bentuk atap limas dan ada juga yang menggunakan atap pelana. Tinggi tembok rata-rata 4,15 m, kecuali bangunan gudang pelabuhan yang dirancang dengan struktur tembok yang tinggi, karena harus mendapat pengamanan ekstra, akibat seringnya terjadi perlawanan kerajaan Buleleng terhadap kaum kompeni. Konstruksi pilar dibuat kokoh seperti pada bangunan pilar di Puri Kangingan Buleleng dan Puri Sukasada. Penggunaan pilar semacam ini tidak semata per-timbangan konstruksi namun mempunyai nilai estetika khusus-nya hiasan pada bagian tumpuan kolom (*pedestal*) atau bagian atas balok kolom (*entablature*). Pilar semacam ini dikenal dengan sebutan kolom arsitektur *order* yang merupakan pengaruh dari stail bangunan Eropa klasik. Stail kolom semacam ini umum dipergunakan pada



Gb. Konstruksi kolom pada pintu masuk Puri Sukasada

bangunan bangunan gaya kolonial di sejumlah tempat di Indonesia seperti Istana Merdeka yang didirikan tahun 1879 dimana pada awalnya bangunan ini dipergunakan sebagai kantor Gubernur Jendral (Adolf Heuken SJ,1982:160). Tidak semua rumah kolonial menggunakan pilar semacam ini, hal ini juga tergantung pada status sosial pemiliknya. Di Singaraja,

konstruksi kolom arsitektur order ini ditemukan di Puri Kanginan Singaraja, Puri Sukasada. Konsep dasar arsitektur yang mengekspos kolom dan balok, atau lebih dikenal dengan sebutan Order (Yulianto.S,2003 : 524). Kemudian masing-masing menjadi bagian yaitu dasar kolom (*base*), badan kolom (*shaft*), kepala kolom (*capital*). Konsep arsitektur mengguna-



Gb. Pelengkung Gotik pada konstruksi pintu dan jendela Gereja di Singaraja

kan kolom (order) sudah dikenal ribuan tahun yang lalu. Masa Yunani kuno menjadi-kan arsitektur klasik bernilai tinggi. Bentuk order pada masa Yunani kuno dipergunakan sebagai dekorasi pintu gerbang. Hal semacam ini juga terlihat pada pintu gerbang Puri Sukasada. Akan tetapi unsure lokal masih tetap dimanfaatkan seperti hiasan pada panil pintu gerbang menggunakan hiasan ukiran Bali.

Selain itu ditemukan juga konstruksi pelengkung yang terdapat pada sejumlah bangunan kolonial yang dibawa Belanda di Singaraja. Konstruksi pelengkung yang menghiasi sejumlah bangunan kolonial di Singaraja merupakan pengaruh dari seni bangunan Romawi, yang belakangan berkembang dengan istilah arsitektur Gothik. Ragam hias pelengkung pada bangunan pada masa gothik yang sebelumnya setengah lingkaran ditarik keatas menjadi pelengkung patah. Hiasan pelengkung arsitektur Gothik ditemukan pada hiasan pada bangunan gereja Tua di Kota Singaraja.

Bangunan kolonial di Indonesia yang dibawa kaum kolonial khususnya Belanda merupakan gaya bangunan yang sudah dikenal pada abad jauh sebelumnya seperti arsitektur Yunani (3000- 30 SM). Pada dasarnya bangunan Yunani mengekspos kolom dan balok, gaya semacam ini disebut dengan Order, konsep bangunan semacam ini sudah dikenal dan ditemukan ribuan tahun yang lalu bahkan hingga sekarang masih digunakan (Yulianto.S, 2003 : 8)

Sedangkan pengaruh arsitektur Romawi yang berkembang belakangan peran kolom sebagai penunjang kekuatan konstruksi mulai tergeser oleh dinding yang kini menjadi pendukung utama dalam konstruksi (*bearing wall*), peran kolom menjadi berkurang. Bentuk kolom tidak hanya silindris, sudah ada yang berbentuk segi empat dan sudah mulai penggunaan bentuk-bentuk lingkaran atau pelengkung (*arch*) pada bangunan. Dalam perkembangan selanjutnya arsitektur Gothik memperkenalkan pelengkung patah. Sebelumnya, bentuk pelengkung setengah lingkaran, sedangkan pada Gothik pelengkung ditarik keatas seolah patah, maka dikenal dengan pelengkung runcing (*pointed Arch*). Ciri yang demikian ini berkembang pada bangunan- bangunan Eropa klasik yang kemudian dibawa bangsa eropa ke negara-negara jajahan tak terkecuali Indonesia, yang dalam perkembangannya di masing-masing wilayah arsitektur klasik ini berbaur dan terpadu dengan budaya lokal serta disesuaikan dengan alam lingkungan masyarakat setempat. Bangunan-bangunan kolonial yang ada di Bali tidak semata mengadopsi gaya bangunan Eropa, namun dipadukan dengan arsitektur lokal.

Adanya pengaruh Eropa pada bangunan Indonesia yang disebarkan oleh para arsitek ini dengan menjiplak langgam yang sedang menjadi tren di Eropa, seperti *Art Nouveau* (dibawa oleh arsitek P.A.J. Moojen sekitar tahun 1905) dan *Art Deco* yang lebih fungsional (dibawa oleh arsitek generasi berikutnya setelah arsitek senior kenamaan Belanda, Hendrik Petrus Berlage berkunjung



Gb Perpaduan unsur Eropa klasik dengan arsitektur Bali di Puri Kanginan Singaraja

ke Bandung dan beberapa kota di Indonesia (A.B. Wiryomartono, 1995). Dalam kesempatan diskusinya dengan para arsitek yang lebih muda, Hendrik Petrus Berlage mengkritik keras kebiasaan membangun bangunan dengan langgam Eropa asli tanpa adaptasi dengan budaya dan iklim lokal seperti banyak diperagakan di Indonesia. Ia menge-

mukakan penting-nya pencarian sebuah arsitektur asli yang merupakan sintesa dari kebudayaan Indonesia dan teknologi konstruksi barat. Akan tetapi pemanfaatan unsur lokal dalam pembangunan masa kolonial di Bali sudah berlangsung lama, hal ini nyata terlihat pada bangunan kolonial yang ditemukan di Puri Kanginan Singaraja dan Puri Sukasada. Bentuk kolom mendapat pengaruh seni bangunan Eropa klasik yang sudah dikenal masa Yunani, kolom bagian depan berbentuk silindris, mirip order ionic (dalam arsitektur Yunani) dengan entablature dan detail-detail hiasan architrave sangat sederhana bergaris horizontal. namun pola penempatan bangunan dan ragam hias (ukiran) tetap mempertahankan dan mempertimbangkan unsur-unsur lokal, seperti ragam hias ukiran pintu maupun hiasan ring lis plank menggunakan ukiran ring-ring khas Bali. Demikian juga pola tata ruang puri tetap dipertahankan (Gelebet, 1986).

Pengamatan terhadap sejumlah bangunan kolonial di Singaraja didapatkan fakta bahwa secara kontekstual keselarasan antara bangunan kolonial dengan lingkungan sekitarnya sangat diperhatikan. Salah satu contoh terlihat dalam pengaturan pola bangunan agar tetap tampak selaras dengan alam dan lingkungan. Dalam konteks ini sangat diperhatikan adanya space yang diperhitungkan antara pagar depan dan penempatan rumah yang sekaligus berfungsi sebagai taman. Kedua pembuatan saluran drainase dibuat permanen dilengkapi tempat penampungan air hujan dari atap rumah. Halaman rumah tidak dipaving tetapi digantikan dengan batu kerikil yang sekaligus dimanfaatkan sebagai sumur resapan. Demikian pula penempatan ruang service dibuat terpisah dengan rumah, hal ini sebagai pertimbangan keamanan, pengaruh asap dapur maupun yang lainnya. Namun bangunan ini seolah tetap menyatu karena dihubungkan dengan koridor.

IV. KESIMPULAN

1. Pengaruh budaya barat khususnya pada seni bangunan di Bali sudah dikenal pada akhir abad XIX, sesudah tahun 1882 yaitu sejak mulainya kota Singaraja ditetapkan sebagai ibu kota keresidenan Bali dan Lombok
2. Arsitektur kolonial Belanda ini tetap berupaya menyesuaikan diri dengan iklim tropis di Bali, seperti kedudukan plafon yang umumnya sangat tinggi, kemiringan atap yang curam, beberapa memiliki konsol tritisan, penggunaan daun jendela krepyak kayu (membantu sirkulasi udara), sistem ventilasi atau oculus dan lorong yang berfungsi sebagai isolasi panas.

3. Adanya elemen-elemen arsitektur berciri gaya klasik Eropa, seperti order ionic, doric, porch, pilaster, architrave, gable, tympanum, pelengkung bentuk parabola, dll. Elemen arsitektur ini juga dipadu dengan ram hiasan ukiran Bali seperti stilir dedaunan (patra samblung)
4. Bentuk masa bangunan induk (yang umumnya) simetris, bangunan ini tidak menyatu dengan bangunan servis, namun dibuatkan koridor (beratap) penghubung dengan bangunan servis. Konsep ini sama dengan bangunan tradisional Bali bahwa letak bangunan servis (dapur) terpisah dengan bangunan lainnya seperti dengan Bale Meten/Bale Daja dan Bale Gede.
5. Setiap dinding bangunan rata-rata memiliki ketebalan sekitar 30 cm, dengan kedudukan kusen pintu dan jendela yang tinggi (ambang kusen atas antara 2,30 - 2,60 meter dari permukaan lantai).

Di antara pembangunan gedung-gedung baru di kota ini, seyogyanya masyarakat tetap pula menjaga, memelihara, dan melestarikan arsitektur kolonial Belanda sebagai salah satu unsur penunjang karakter kota lama di sini. Sekaligus pula guna meningkatkan kualitas lingkungan dan arsitektur yang memiliki nilai seni, arsitektoris dan historis. Konservasi dan pembangunan bisa diibaratkan sebagai dua sisi dari keping uang yang sama. Keduanya merupakan satu kesatuan utuh, yang sama-sama dibutuhkan untuk mewujudkan arsitektur dan lingkungan kota yang berpribadi dan berjati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, Irfan, 2007. *Bali Lintas Jaman, Sejarah Buleleng*, Direktur Pendidikan "Ganesha Operation", [Http://www.google.com/](http://www.google.com/)
- Frick, Ir. Heinz, 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*, Kanisius Jakarta.
- Gelebet, I Nyoman, 1986 : *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,

- Haris, Tawalinuddin, 2007 : *Kota Dan Masyarakat Jakarta, dari kota tradisional ke kota kolonial(Abad XVI – XVIII)*, Wedetama Widya Sastra, Jakarta.
- Heoken SJ, Adolf, 1982 : *Historical Sites of Jakarta*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Suardana, I Nyoman Gde, 2003. *Geliat Arsitektur Kolonial Belanda di Singaraja*, Bali Post, 23 Februari 2003
- Sumalyo Yulianto, 2003 : *Arsitektur Klasik Eropa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. *Sejarah Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1975 : *Indonesia Dalam Abad 18 dan 19, Sejarah Nasional Indonesia IV*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Maryono, Irawan Dkk, 1982 : *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Wirjomartono, A. Bagoes P, 1995 : *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.